

MULTIKULTURALISME DI PEKANBARU PADA ABAD KE-20

AMANAN

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru
Email: amanan@unilak.ac.id

Abstract : Studi ini menginvestigasi dinamika multikulturalisme di Pekanbaru pada awal abad ke-20, fokus pada interaksi antara berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Minangkabau, Tionghoa, Eropa, Jepang, Jawa, Arab, dan India. Sebagai pusat perdagangan dan administrasi di bawah pemerintahan kolonial Belanda, Pekanbaru menjadi panggung bagi pertemuan budaya yang kompleks, yang membentuk landasan bagi identitas multikulturalnya. Melalui pendekatan sejarah dan metodologi penelitian sejarah, studi ini menggali bagaimana migrasi, ekonomi, dan politik kolonial memengaruhi integrasi sosial antar-etnis. Analisis menyoroti peran penting masing-masing kelompok dalam pembentukan struktur sosial dan ekonomi kota serta implikasinya terhadap dinamika multikulturalisme modern.

Keywords: Pekanbaru, multikulturalisme, etnis, kolonial.

A.Pendahuluan

Pekanbaru saat ini merupakan ibu kota Provinsi Riau. Pekanbaru telah dikenal sebagai pusat perdagangan dan transit sejak beberapa abad lalu. Posisi Pekanbaru yang berada pada posisi silang di Pulau Sumatera membuat Pekanbaru menjadi jalur transit perdagangan yang menghubungkan wilayah timur dan wilayah barat Pulau Sumatera. Aktivitas perdagangan dan transit yang terjadi di kota ini membuat kota ini dipenuhi interaksi berbagai etnis, mulai dari etnis Melayu, Minangkabau, Tionghoa, Arab, Eropa, Jepang, Jawa, dan lain-lain. Kota Pekanbaru menjadi salah satu tujuan urbanisasi sehingga mengalami peningkatan penduduk dari berbagai macam etnis.

Menurut Munib dalam (Amin, 2019) Multikultural mencakup berbagai status sosial budaya seperti latar belakang, tempat, agama, ras, suku, dan lain sebagainya (Munib, 2009:41). Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata "multi" yang berarti banyak, "kultur" yang berarti budaya, dan "isme" yang berarti aliran atau paham. Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang tinggal dan menetap di suatu tempat dengan karakteristik dan budayanya masing-masing (Botty, 2017).

Pada awal abad ke-20, Pekanbaru menjadi pusat *onderafdeeling* Kampar Kiri. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi multikulturalisme di Pekanbaru. Pada awal abad ke-20, Pekanbaru terus berkembang dengan di bawah kepemimpinan pemerintah Kolonial Belanda. Berbagai infrastruktur hingga pelabuhan dibangun dan diperbaiki untuk mendukung kegiatan perdagangan. Proses pembangunan dan peningkatan fasilitas kota ini menjadi daya tarik utama bagi para migran untuk datang ke Pekanbaru. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi migrasi tersebut adalah peluang ekonomi, akses pendidikan, kesehatan, sarana hiburan, dan lain-lain. Keberadaan migran dengan latar belakang yang beragam tersebut di Pekanbaru pada masa itu menciptakan multikulturalisme yang berlanjut hingga saat ini.

Jika melihat sensus penduduk kota Pekanbaru tahun 2014, Pekanbaru telah berkembang menjadi kota metropolitan dengan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Berdasarkan data tahun 2014, Pekanbaru menjadi kota keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di Pulau Sumatera, setelah Medan, Palembang, dan Bandar Lampung. Pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong peningkatan jumlah penduduk dengan keragaman etnis yang signifikan. Komposisi etnis di Pekanbaru sangat beragam, dengan etnis Minangkabau sebagai kelompok mayoritas yang mencapai 40,96% dari total penduduk, diikuti oleh etnis Melayu sebesar 23,10%, Jawa 15,70%, Batak 11,04%, dan Tionghoa 2,5% (Winsyah, 2023).

Multikulturalisme adalah fenomena sosial yang mencerminkan keragaman budaya, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat. Kota Pekanbaru adalah salah satu contoh nyata dari multikulturalisme di Indonesia. Pada abad ke-20, Pekanbaru mengalami berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, terutama dipengaruhi oleh era kolonial Belanda. Artikel ini membahas bagaimana multikulturalisme di Pekanbaru terbentuk, berkembang, dan

beradaptasi dalam konteks sejarah dan sosial pada abad ke-20 serta relevansinya terhadap keadaan multikulturalisme Pekanbaru pada abad ke-21. Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, adalah salah satu kota yang memiliki perkembangan pesat di Indonesia. Dalam konteks sejarah, Pekanbaru pada awal abad ke-20 adalah bagian penting dari kawasan Sumatera yang dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Keberadaan Pekanbaru sebagai pusat perdagangan dan administrasi pada masa itu membentuk dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan yang terus berlanjut hingga saat ini.

Dalam artikel ini, akan dibahas bagaimana Pekanbaru pada awal abad ke-20 berperan dalam proses kolonisasi oleh Belanda dan bagaimana warisan kolonial tersebut mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi kota hingga masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang sejarah Pekanbaru dan relevansinya terhadap konteks multikulturalisme di era modern, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial kota ini dari perspektif sejarah. Melalui penelusuran sejarah dan analisis perkembangan sosial-ekonomi, artikel ini berupaya menjelaskan transformasi Pekanbaru dari sebuah kota kolonial menjadi pusat multikulturalisme yang vital di Sumatera. Dengan demikian, diharapkan pemahaman mengenai akar sejarah dan perkembangan multikulturalisme di Pekanbaru dapat memberikan kontribusi bagi studi-studi lanjutan tentang kota-kota kolonial dan multikulturalisme di Indonesia.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dikaji menggunakan metode penelitian sejarah untuk menganalisis multikulturalisme di Pekanbaru abad ke-20. Metode yang dilakukan melalui empat tahapan, yaitu : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi kearsipan dan studi pustaka. Peneliti berupaya memperoleh dan menganalisis informasi dari beberapa arsip kolonial Belanda. Peneliti juga melakukan studi pustaka dari beberapa sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, tesis, dan lain-lain. Sumber-sumber tersebut menjadi landasan teoritis dan konteks historis untuk penelitian hingga mencapai tahap historiografi (Nina, 2020).

C. Pembahasan dan Analisa

Multikulturalisme Penduduk Kota Pekanbaru pada Abad ke-20

Pekanbaru pada awal abad ke-20 berperan sebagai titik penghubung antara Sumatera Bagian Barat dan Sumatera Timur, serta berlanjut ke Singapura dan Malaka. Keberadaannya di lokasi strategis ini mendukung pertumbuhan dan perkembangan Kota Pekanbaru (Sabrina & Zulqaiyyim, 2023). Potensi dari lokasi yang strategis ini dimanfaatkan oleh pemerintah Kolonial Belanda dengan membangun infrastruktur untuk mendukung kegiatan ekonomi, seperti pelabuhan dan jalur kereta api.

Kebijakan kolonial yang membuka peluang bagi migrasi dan perdagangan internasional menyebabkan masuknya berbagai kelompok etnis ke Pekanbaru. Etnis Minangkabau, Melayu, Jawa, Tionghoa, Eropa, Jepang, India, dan Arab adalah beberapa kelompok yang bermigrasi ke kota ini untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Interaksi antar kelompok etnis ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan membentuk dasar multikulturalisme di Pekanbaru. Pada awal abad ke-20, Pekanbaru merupakan bagian penting dari *onderafdeeling* Siak, yang berada di bawah administrasi kolonial Belanda. Kota ini berkembang pesat berkat posisinya yang strategis di sepanjang Sungai Siak, yang memungkinkan kapal-kapal besar untuk berlayar dan berdagang hingga ke pusat kota. Pada tahun 1929 mencatat bahwa Pekanbaru telah menjadi lokasi perdagangan utama dengan infrastruktur yang berkembang pesat, termasuk pelabuhan dan jalan-jalan baru yang menghubungkannya dengan wilayah lain seperti Payakumbuh dan Bangkinang (Loyds, 1929).

Pekanbaru yang kian berkembang pesat pada awal abad ke-20 menjadikan kota ini sebagai tujuan para migran. Penduduk asli seperti orang Melayu juga memiliki peran penting. Orang Melayu mendominasi sebagai penduduk asli merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi di kawasan ini. Mereka terkonsentrasi di sekitar Sungai Siak. Mereka bekerja sebagai petani karet dan nelayan. Mereka berinteraksi dengan kelompok etnis lain dalam

berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk perdagangan dan pernikahan. Orang Melayu juga menjadi pemilik dan pengelola kebun karet pribadi karena mereka adalah pemilik tanah di Pekanbaru. Ada pula yang berprofesi sebagai pedagang besar, seperti Haji Saleh Abbas dari Bengkalis (Wilaela et al., 2022).

Orang Tionghoa memainkan peran dominan dalam perdagangan dan industri di Pekanbaru pada awal abad ke-20. Mereka mengendalikan sebagian besar perdagangan karet, rotan, dan produk-produk hutan lainnya. Para pedagang Tionghoa sering beroperasi dari kapal-kapal yang berlayar antara Pekanbaru dan Singapura, membawa serta produk impor dan ekspor. Selain itu, mereka juga terlibat dalam pertanian dan industri kecil, dengan banyak yang memiliki panglong (pabrik kayu) dan konsesi perkebunan karet kecil (Dorenbosch, 1938).

Selain itu, Etnis Minangkabau, yang datang dari Sumatra Barat, juga merupakan kelompok penting dalam struktur sosial-ekonomi Pekanbaru. Mereka banyak yang terlibat dalam perdagangan kecil dan menengah (misalnya di pasar), pedagang keliling, pengrajin, mandor, dan sebagainya. Orang Minangkabau telah lama melakukan perjalanan melalui Siak ke pelabuhan Pekanbaru untuk menghubungkan mereka ke Malaka (Sabrina & Zulqaiyyim, 2023).

Di Pekanbaru, etnis Arab juga memiliki keberadaan yang cukup signifikan, meskipun jumlahnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan etnis-etnis lainnya. Etnis Arab di Pekanbaru telah berkontribusi dalam sektor perdagangan dan kegiatan ekonomi tertentu sejak masa kolonial hingga saat ini. Pekanbaru pada masa itu juga dihuni oleh orang India. Salah satu tokoh yang dikenal adalah Haji Muhammad Sulaiman. Ia dikenal sebagai pedagang yang sukses dalam perdagangan kain dan sebagai pendiri kedai roti pertama di Pekanbaru, serta memiliki kepemilikan tanah yang luas. Kontribusinya tidak hanya dalam perdagangan lokal, tetapi juga dalam pembangunan infrastruktur sosial seperti sumur umum dan masjid (Wilaela et al., 2022). Keberadaannya mencerminkan integrasi yang harmonis antara etnis India dengan masyarakat Pekanbaru secara luas, yang terbukti dari pengakuan dan kehormatan yang diterimanya dari masyarakat Pekanbaru.

Selain itu, ada orang Jawa di Pekanbaru pada masa itu umumnya merupakan buruh di perkebunan karet, terutama dari perusahaan Soekadjadi yang terkenal. Mereka telah menjadikan Pekanbaru sebagai tempat kediaman permanen setelah berkontribusi dalam industri karet yang berkembang pesat di daerah ini. Beberapa dari mereka yang bekerja keras dan berhasil dapat memiliki kebun sendiri. Orang Jawa yang tinggal di Pekanbaru dan sekitarnya memiliki hubungan yang baik dengan orang Melayu (Dorenbosch, 1938).

Sementara itu, orang Eropa memiliki berbagai macam peran, mulai dari pejabat penting, pegawai negeri, hingga pemilik dan pengelola perkebunan besar di Pekanbaru. Sejak Pekanbaru dijadikan sebagai pusat Onderafdeeling Kampar Kiri, *Controleur* yang bertugas membangun kantor pusat di Pekanbaru. Beberapa pegawai negeri Belanda yang bekerja di Pekanbaru membangun rumah-rumah yang bagus di Pekanbaru. Ada pula para pengelola perkebunan karet besar di Pekanbaru seperti Soekadjadi dan Tjintaradja semuanya adalah orang Belanda. Adapun nama administrator Belanda yang dapat ditemukan, yaitu D. Kol van Kluyve (Loyds, 1929).

Keberadaan orang Jepang di Pekanbaru pada awal abad ke-20 memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika multikulturalisme di kota ini. Terdapat konsesi Okura Estates yang didirikan pada tahun 1930 oleh Baron K. Okura, seorang industrialis kaya dari Jepang. Perusahaan ini mengelola lahan seluas 20.513 hektar di hilir Sungai Siak. Okura Estates tidak hanya fokus pada penanaman karet tetapi juga kelapa sawit dan kopi, mencerminkan diversifikasi ekonomi yang dilakukan oleh orang Jepang di Pekanbaru (Amanan, 2023). Perusahaan ini mempekerjakan sekitar 300 kuli dan memiliki general manager serta empat asisten, semuanya merupakan warga Jepang yang tinggal di sekitar daerah Okura.

Kesuksesan perdagangan di Pekanbaru pada awal abad ke-20 hingga abad ke-21, serta adanya multikulturalisme yang terjadi itu tidak terlepas dari posisi strategis Pekanbaru. Berada pada titik silang yang menghubungkan Sumatera Bagian Barat dan Sumatera Bagian Timur, Pekanbaru menjadi pusat perdagangan yang vital. Oleh karena itu, apapun yang dijual di kota ini sangat mudah laku dan tingkat daya beli masyarakatnya tinggi. Hal ini menciptakan

lingkungan ekonomi yang dinamis dan beragam, didukung oleh interaksi harmonis antara berbagai kelompok etnis yang ada di kota tersebut. Interaksi lintas budaya ini tidak hanya memperkaya aspek sosial kota, tetapi juga memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Pekanbaru pada awal abad ke-20 merupakan panggung yang dinamis bagi interaksi antar-etnis yang beragam, yang membentuk dasar dari multikulturalisme yang kuat di kota ini. Keberadaan berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Minangkabau, Tionghoa, Eropa, Jawa, Jepang, Arab, dan India. Perkembangan kota ini sebagai pusat perdagangan dan administrasi di bawah kekuasaan kolonial Belanda tidak hanya meningkatkan infrastruktur ekonomi, tetapi juga membuka peluang bagi masuknya migran dari berbagai daerah. Hal ini mengilustrasikan bagaimana Pekanbaru bukan hanya sekadar destinasi urbanisasi, tetapi juga katalisator bagi integrasi sosial dan kultural yang mendalam di Pulau Sumatera. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan bagaimana sejarah multikulturalisme di Pekanbaru menjadi refleksi dari dinamika sosial yang membangun identitas kota ini.

Melalui pemahaman terhadap akar sejarah dan perkembangan multikulturalisme di Pekanbaru, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman tentang bagaimana interaksi lintas-budaya membentuk masyarakat yang inklusif dan berdaya saing di era global saat ini. Dengan demikian, Pekanbaru tidak hanya mempertahankan warisan multikulturalnya, tetapi juga terus beradaptasi dan berkembang sebagai contoh positif dari kehidupan bersama yang harmonis di antara beragam kelompok etnis.

D. Penutup

Berbagai kelompok etnis yang bermigrasi ke Pekanbaru pada awal abad ke-20 telah membentuk sebuah kota yang kaya akan multikulturalisme. Dalam konteks sejarahnya sebagai pusat perdagangan dan administrasi di bawah pemerintahan kolonial Belanda, Pekanbaru menjadi tempat di mana berbagai budaya bertemu, berinteraksi, dan saling mempengaruhi. Etnis Melayu, Eropa, Minangkabau, Tionghoa, Arab, India, Jawa, dan Jepang membentuk sebuah mosaik budaya yang kaya, yang mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa multikulturalisme di Pekanbaru tidak hanya sebagai fenomena sejarah, tetapi juga sebagai fondasi bagi identitas kota ini dalam konteks yang lebih luas. Melalui interaksi lintas-budaya yang terjadi, Pekanbaru tidak hanya berkembang sebagai pusat ekonomi yang maju, tetapi juga sebagai contoh harmoni sosial di tengah keberagaman etnis yang signifikan. Pemahaman yang mendalam tentang peran masing-masing kelompok etnis dalam pembentukan kota ini memberikan pandangan yang lebih utuh tentang bagaimana warisan kolonial dan dinamika sosial telah membentuk Pekanbaru menjadi apa yang kita kenal saat ini.

Dengan melihat kembali sejarah multikulturalisme di Pekanbaru, kita dapat mengambil inspirasi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya saing di masa depan. Perkembangan kota ini sebagai pusat perdagangan dan hubungan antar-etnis yang harmonis menjadi landasan penting bagi kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya di era globalisasi ini.

Daftar Pustaka

- Amanan, A. (2023). Sejarah Asal-Usul Penamaan dan Perkembangan Kawasan “Okura” di Pekanbaru pada Abad ke-20. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(3), 117–123. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i3.1983>
- Amin, M. (2019). Pendidikan Multikultural. *Jurnal PILAR: Perspective of Contemporary Islamic Studies*, 9(1), 24–34.
- Botty, M. (2017). Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan Non-Melayu pada Masyarakat Sukabangun Kel.Sukajadi Kec. Sukarami Palembang. *JSA: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 1–17.
- Dorenbosch, H. J. G. (1938). *Algemeene memorie der onderafdeling Kampar Kiri, Riouw en Onderhoorigheden*.

- Loyds, W. J. (1929). *Memorie van overgave de onderafdeling Siak, Riouw en Onderhoorigheden*.
- Nina, H. (2020). *Metode Penelitian Sejarah*. Satya Historika .
- Sabrina, S., & Zulqaiyyim, Z. (2023). Meneropong Morfologi Kota Pekanbaru pada Era Kolonial Belanda (1919-1942). *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 13(1), 89. <https://doi.org/10.25077/jas.v13i2.116>
- Wilaela, Widiarto, Ghafur, A., & Usman. (2022). *Pekanbaru Abad ke-20: Sejarah Ala Biografi*. UAD Press dan LPPM UIN SUSKA RIAU.
- Winsyah. (2023, July 22). *Kota Pekanbaru, Riau VS Kota Padang 2023, Siapa lebih Unggul dan Keren ya?* Harian Haluan. <https://www.harianhaluan.com/news/109552054/kota-pekanbaru-riau-vs-kota-padang-2023-siapa-lebih-unggul-dan-keren-ya?page=2>